MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 5 | Issue 2
August 2021

PENGGUNAAN MODUL "BARUS BANDAR KUNO DI PANTAI BARAT SUMATERA" PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X SMA ERLANGGA PEMATANGSIANTAR

Ahmad Fakhri Hutauruk*, Andres M. Ginting & Ahmad Arif Budiman Nasution

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Indonesia

Abstract

This research aims to find out the opinions of teachers and students about the use of modules in historical learning at Erlangga Pematangsiantar High School. This type of research is descriptive-qualitative. Data was taken from the informant of 1 history teacher, 28 students consisting of 15 students of class X IPA and 13 students of class X IPS and Principal through observation, interview, and documentation techniques. The validity of the data in this study is tested using data triangulation techniques, then the collected data is analyzed data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal, so that the modules are made effective then the teacher must refer to the theory put forward by Everett M. Rogers in which the module has excellence, consistency, complexity, can be tested and can be observed. From the results of the research it can be concluded that modules made by teachers of history subjects are effective.

Keywords: Teaching materials; modules; History lessons.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat guru dan siswa tentang penggunaan modul dalam pembelajaran sejarah di SMA Erlangga Pematangsiantar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Data diambil dari informan 1 orang guru sejarah, 28 orang siswa yang masing-masing terdiri dari 15 orang siswa kelas X IPA dan 13 orang siswa kelas X IPS dan Kepala Sekolah melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi data, kemudian data yang terkumpul dianalisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, supaya modul yang dibuat efektif maka guru harus mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers di mana modul memiliki keunggulan, konsisten, kerumitan, dapat diuji dan dapat diamati. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modul yang dibuat oleh guru mata pelajaran sejarah efektif.

Kata Kunci: Bahan ajar; modul; pelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran. Kemudian melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar (Depdiknas, 2008). Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ialah makna Pendidikan sebagaimana yang dinyatakan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 angka 1 (Depdikbud, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas seorang pendidik mampu membuat bahan ajar yang dapat dipahami oleh peserta didik mengenai materi pembelajaran, bahan ajar tersebut dapat berupa modul

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-09-22 | Revised: 2021-10-13 | Accepted: 2021-10-26 | Published: 2021-11-12
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Hutauruk, A.F., Ginting, A.M., & Nasution, A.A.B. (2021). Penggunaan Modul "Barus Bandar Kuno di Pantai Barat Sumatera" pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Erlangga Pematangsiantar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. *5*(2), 343-350.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: fakhrispd@gmail.com | DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v5i2.4871
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

dengan modul tersebut peserta didik dapat belajar sendiri di rumah dan guru bertindak selaku fasilitator. Sistem pengajaran dengan modul yaitu suatu penyampaian yang telah dipilih dalam rangka pengembangan sistem pendidikan yang lebih relevan, efektif dan efisien. biasanya pesta didik hanya mendengarkan dan mencatat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah umumnya. Meskipun proses belajar itu sendiri berjalan dengan waktu terbatas. Kebanyakan malah kegiatan belajar yang sebenarnya terjadi di luar pengawasan guru. Keadaan demikian tidak memungkinkan dalam membantu murid untuk mencari kebiasaan yang baik dalam belajar.

Guru sejarah di SMA Erlangga Pematangsiantar menggunakan modul yang dalam proses pembelajaran dan digunakan di lingkungan Sekolah, sebab modul dapat memiliki materi yang lebih lengkap dan serta ilustrasi yang menarik dibandingkan buku pegangan biasa. Pembelajaran dengan sistem modul adalah bentuk insiatif guru sejarah, karena SMA Erlangga Pematangsiantar ialah sekolah yang satu-satunya menggunakan modul terbitan Balai Arkeologi Sumatera Utara sebagai bahan ajar pada mata pelajaran sejarah, Hal ini merupakan kreativitas dalam proses pembelajaran sejarah, karena hanya mata pelajaran sejarah yang menggunakan modul sebagai bahan ajar alternatif (observasi tanggal 24 November 2021).

SMA Erlangga Pematangsiantar menggunakan bahan ajar modul yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara dan digunakan di kelas X pada materi Hindu-Buddha dan Islam". Hal ini merupakan inovasi dalam pembelajaran sejarah, karena guru berinisiatif menggunakan bahan ajar alternatif dan digunakan di lingkungan SMA Erlangga Pematangsiantar. Latar belakang tersebut memicu pertanyaan bagi peneliti terhadap penggunaan modul yang digunakan. Apakah berjalan lancar atau memiliki kendala selama proses pembelajaran? Lalu bagaimana kesan peserta didik untuk evaluasi pembelajaran?

METODE

Penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini adalah 1 orang guru sejarah selaku merupakan informan kunci, kepala sekolah, serta siswa kelas X yang berjumlah 28 orang, yang masing-masing terdiri dari 15 orang siswa kelas X IPA dan 13 orang siswa kelas X IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi). Agar data valid dan dapat dipercaya, maka data yang telah diperoleh diolah menggunakan teknik "triangulasi data".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1) Memudahkan guru dalam implementasi pembelajaran

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru yang memakai modul, diketahui bahwa modul Barus memberikan banyak kemudahan. Di antaranya wawancara yang dilakukan dengan guru MR yang mengatakan penggunaan modul dapat melatih kemandirian siswa untuk belajar sendiri, berikut hasil wawancara guru IR. "Modul beberapa keunggulan dibanding buku paket, salah satunya yang dapat dirasakan adalah siswa dapat belajar sendiri di rumah, serta memudahkan siswa dalam menerapkan materi sesuai dengan indikator pembelajaran karena sesuai dengan isi modul yang dipahami oleh gurunya" (wawancara pada 30 November 2021).

Adapun penggunaan modul sejarah dapat memudahkan guru, menurut MR "Modul memiliki kemudahan baik untuk siswa dan guru, bagi siswa lebih mudah memahami materi, siswa bisa belajar

sendiri di rumah, bagi guru yang bukan sejarah dapat memahami materi saat mengimpal guru sejarah yang tidak hadir" (wawancara pada 30 November 2021).

Pendapat dari guru sejarah di atas dapat dipastikan pengaruh modul sangat positif, dan ini juga telah diakui oleh kepala sekolah, berikut wawancara dengan pemimpin sekolah Pak AJ mengatakan: "Pembelajaran yang terkait dengan hal yang sifatnya hafalan, pada saat guru menerangkan hal-hal yang prinsipiil dan keterangan yang sudah ada pada modul. Maka akan mempermudah siswa mengulang pelajaran di rumah masing-masing" (wawancara pada 30 November 2021).

Dari peserta didik juga diperoleh kesan terhadap penggunaan modul di kelas X. Berikut yang disampaikan oleh NY, OA, PD dan OC yang merupakan siswa kelas X IPA terkait keunggulan modul bahwa "Modul memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, salah satunya kami dapat belajar mandiri di rumah jika belum terselesaikan selam di kelas" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Tidak hanya dapat belajar mandiri di rumah, peserta didik juga tidak perlu mencatat ulang materi ke dalam buku catatan. Berikut petikan wawancara dengan peserta didik kelas X IPS yaitu siswa TE, LF, dan ZN yang mengatakan bahwa "menurut kami modul Barus tersebut lengkap, mudah dipahami, dan lebih rinci, banyak dilengkapi dengan gambar yang menarik jadi lebih mudah paham. Kita tidak usah capek-capek lagi mencatat ulang pelajaran dalam buku catatan" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Bukan hanya materi yang lengkap dan siswa tidak perlu mencatat ulang materi dalam buku catatan, modul juga disajikan dengan gambar-gambar dan latihan dalam modul banyak, berikut wawancara dengan siswa NT, ZH, OD, HF dan PS kelas X IPA mengatakan bahwa "Gambarnya banyak warnanya dibanding buku paket yang kebanyakan berisi teks yang membosankan dilihat lama-lama. Isi modul Barus tidak bertele-tele sehingga gampang dimengerti" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Namun ada juga siswa yang mengatakan materi dalam modul kurang lengkap dan jawaban soal-soal susah ditemui dalam modul. Berikut wawancara dengan siswa SO, RI, dan FU siswa kelas X IPA terkait kelemahan modul, mengatakan bahwa: "Materi dalam modul kurang lengkap karena soal-soal yang ada dalam modul jawabannya sering tidak ditemukan di dalam modul" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Pendapat di atas juga dibenarkan oleh AV, DA, TP dari kelas X IPA mengatakan bahwa materi dalam modul kurang ada penjelasannya, saat diskusi kelompok ada materi kelompok yang tidak ditemukan dalam modul. "Modul yang disajikan kurang lengkap karena penjelasannya hanya sedikit sehingga membuat saya bingung, materi yang tidak ada dalam modul kami cari di internet" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Lalu siswa kelas X IPA mengatakan bahwa modul kurang lengkap karena saat diskusi kelompok, pembahasan dalam kelompok saya tidak terdapat dalam modul, jadi untuk mencari bahan diskusi saya, saya cari di internet" (wawancara 1 Desember 2021).

Di sisi lain siswa juga mengatakan bahwa modul sama dengan LKS dan materi dalam modul juga kurang lengkap, berikut wawancara dengan siswa FU, SR, DK, TL dan NK siswa kelas X IPA mengatakan bahwa: "Modul kurang lengkap karena kurang mencakup semua bahan pelajaran di dalamnya, kalau mengenai kemudahan saya belum bisa menemukannya karena materi yang saya cari masih belum bisa saya temukan dimodul. Modul sama saja dengan bahan ajar lain seperti LKS masih kurang lengkap" (wawancara 1 Desember 2021).

2) Konsisten dalam pembelajaran

Inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Artinya inovasi akan diadopsi jika sesuai dengan kebutuhan, kepercayaan dan nilai-nilai pengadopsi tersebut. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Melalui ayat di atas undang- undang ini mengharuskan pendidikan berakar pada kebudayaan nasional dan nilai-nilai agama berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ini berarti teori-teori pendidikan dan praktik- praktik pendidikan yang diterapkan di Indonesia harus berakar pada kebudayaan Indonesia dan agama (Pidarta, 2009)

Dalam sebuah modul harus ada acuan yang dipakai dalam pembuatan modul, artinya sebuah modul harus konsisten berdasarkan nilai-nilai yang berlaku, serta konsisten dalam pelaksanaannya. Berikut petikan wawancara dengan kepala sekolah Pak AJ mengatakan bahwa "Modul itu konsisten dengan kebijakan dalam dunia pendidikan, karena dalam proses pembuatan modul terikat pada alat ukur yang ada pada kurikulum yang dipakai disekolah, yaitu kurikulum 2013 yang berbasis guru sebagai fasilitator di kelas" (wawancara pada 30 November 2021).

Pemilihan modul harus mengacu terhadap kurikulum, KI, KD dan indikator, agar tujuan dari modul tercapai. Berikut wawancara dengan guru MR yang menggunakan modul Barus. "Modul itu konsisten, karena modul dibuat berdasarkan silabus, silabus diambil dari kurikulum 2013. Dari silabus ada KI dari KI ada KD, dari KD ada indikator, indikator tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan (wawancara pada 30 November 2021).

Selain itu, pak MR juga memaparkan bahwa "Modul adalah suatu alat bantu untuk menerapkan materi-materi yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang dipakai disekolah dan indikator, jika ada yang tidak sesuai dengan indikator maka guru wajib meluruskan hal tersebut" (wawancara pada 30 November 2021).

Selain konsisten dengan kurikulum, KI, KD, dan Indikator di dalam modul juga terdapat nilai-nila yang berlaku saat ini, pernyataan ini disampaikan oleh guru MR bahwa "Nilai-nilai itu seperti nilai-nilai kebudayaan, misalnya materi yang terdapat dalam modul adalah peradaban-peradaban di luar Indonesia, pada peradaban ini terkandung nilai kebudayaan, kepercayaan, mata pencarian, dengan modul bisa membawa siswa ke kehidupan zaman dahulu tanpa harus pergi ke negara lain" (wawancara 30 November 2021).

Selain nilai-nilai kebudayaan yang terdapat pada masa lalu. Terdapat juga nilai-nilai kepercayaan dan kebersamaan, seperti penjelasan dari pak MR bahwa "Di dalam modul ada terkandung nilai-nilai kebersamaan seperti dalam diskusi, jika anak disuruh untuk mengerjakan soal-soal dan tugas berkelompok maka harus dikerjakan secara bersama-sama dengan kelompoknya, tidak mementingkan diri sendiri" (wawancara pada 30 November 2021).

Soal konsistensi ini juga diakui oleh peserta didik, berikut wawancara dengan siswa HT, AU, TS kelas X IPA yang mengatakan bahwa: "Modul itu mengasyikkan, dengan modul nilai saya menjadi lebih baik, karena jika siswa memberikan kritik, saran dan pendapat dalam modul, maka menjadi nilai tambah untuk siswa tersebut" (wawancara pada 1 Desember 2021). Selain konsisten dengan penilaian dan materi, modul juga sesuai dengan tujuan pembelajaran, berikut wawancara dengan siswa NU, RI, dan AD siswa kelas X IPS "Modul sangat membantu dan juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Meskipun konsisten dengan tujuan, penilaian dan materi, modul juga sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, perdapat ini dikemukakan oleh siswa RI siswa kelas X IPS modul yang dipakai cocok dengan tujuan pembelajaran yang di dalamnya ada nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya nilai kebersamaan saat kerja kelompok, kita harus benar-benar bekerja dalam tim dengan kelompok kita, jangan biarkan teman bekerja sendiri di dalam kelompok, karena ini adalah masalah bersama yang harus dipecahkan bersama (wawancara pada 1 Desember 2021).

Terdapat beberapa siswa yang tidak setuju dengan konsisten modul dalam pelaksanaannya, siswa tersebut mengatakan bahwa tujuan modul ada yang sesuai ada yang tidak, berikut wawancara dengan siswa HG, RB, FY siswa kelas X IPA yang mengatakan bahwa "Modul ada yang sesuai dengan tujuan dan ada yang tidak sesuai, kadang- kadang sesuai kadang-kadang tidak, bisa dikatakan ada bolong-bolongnya" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Pernyataan senada juga muncul dari peserta didik yaitu Hal siswa DA dan PS kelas X IPA yang mengatakan: "Modul kurang membantu dalam proses belajar mengajar, dalam tujuan pembelajaran juga kurang, dan sepertinya masih kurang karena masih ada yang belum lengkap" (Wawancara pada 1 Desember 2021).

3) Hambatan Penggunaan Modul

Hambatan dalam penggunaan modul hampir tidak ada, sebab semua peserta didik memakai modul, jadi bahan pegangan guru dan siswa semuanya sama. Jika pun ada yang rumit itu terletak pada penggunaan media pembelajaran. Berikut adalah wawancara dengan guru yang menggunakan modul Barus yaitu pak MR "Sampai saat ini sudah hampir setahun saya menggunakan modul Barus ini insya Allah belum mengalami hambatan berarti, sebab sumber-sumber yang digunakan banyak yang diambil dari buku-buku ataupun internet. Kalau dalam proses pembelajaran tidak rumit, yang rumit adalah media pendukung karena media pendukung yang sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi saat ini, terkadang informasi yang diperlukan belum bisa diakses lewat internet, sehingga masih menggunakan media yang dimasukkan dalam *powerpoint*" (wawancara pada 30 November 2021).

Selanjutnya dipertegas kembali oleh pak MR bahwa "Penggunaan modul tidak mengalami kesulitan yang sulit adalah pemungutan dananya, proses belajar mengajar tidak mengalami kesulitan karena modul dibawa pulang, jika tidak mengerti maka siswa akan bertanya pada guru atau akan dibentuk tugas diskusi yang akan dipecahkan bersama-sama".

Berikut wawancara peneliti dengan siswa NU, RI, dan AD siswa kelas X IPS mengatakan bahwa: "Selama memakai modul kami tidak mengalami kesulitan, dan modul secara keseluruhan sudah lengkap dan mudah dipahami karena materi pada materi manusia purba saya lebih paham. Saya lebih bisa mengerti akan perkembangan manusia di awal masa purba" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Kontra dengan siswa di atas, ada sebagian siswa yang merasa mengalami kesulitan dalam penggunaan modul, terutama dalam mencari jawaban soal-soal di dalam modul. Berikut wawancara dengan siswa kelas HG, RB, FY siswa kelas X IPA yaitu "Ada kerumitan, kerumitannya terletak pada soalnya yang susah dicari jawabannya dalam modul, terkadang kami mencari jawaban lewat internet. Kalau paket sudah habis maka saya tidak bisa menggunakan internet untuk menjawab soal-soal, terkadang lebih jelas LKS karena isinya yang hanya poin-poinnya saja" (wawancara pada 1 Desember 2021).

4) Dapat diuji dan keterpakaian tinggi

Modul dapat diuji jika keterpakaian modul sangat tinggi, artinya dipakai oleh semua pengguna dalam lingkungan tertentu. Berikut wawancara dengan Kepala Sekolah Pak AJ mengatakan bahwa: "Modul itu keterpakaiannya sangat tinggi karena materi yang berisi berdasarkan KD disusun berdasarkan urutan sesuai dengan analisis yang telah dibuat guru yang bersangkutan. Guru mampu menyesuaikan penggunaan modul dengan baik dan bagus, setidaknya mendekati dengan tuntutan dari Silabus, KI, KD dan Tujuan" (wawancara pada 30 November 2021).

Wawancara dibuktikan melalui observasi yang dilakukan peneliti pada 1 Desember 2021 di kelas X IPA dan IPS terlihat dalam proses pembelajaran seluruh siswa memakai modul, kalau ada bahan ajar lain itu hanya sebagai pelengkap saja. Semua bahan yang disampaikan guru ada pada modul sehingga siswa tidak perlu mencatat, semua yang dianggap penting digaris bawahi oleh siswa, jika menemukan tambahan materi dalam proses belajar mengajar siswa bisa menulis materi tersebut dalam modul karena bagian belakang modul sudah disediakan halaman untuk mencatat materi tersebut.

Hal ini disampaikan oleh siswa NU, RI, dan AD siswa kelas X IPS yang mengatakan bahwa: "Modul itu semua siswa harus memilikinya, keterpakaian modul di Sekolah ini sangat lah tinggi, semua materi sudah ada di dalam modul dari semester 1 sampai 2, modul juga hanya dipakai di SMA Erlangga Pematangsiantar saja, sekolah-sekolah lain di Pematangsiantar tidak menggunakan modul" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Siswa atas nama HT, AU, TS kelas X IPA yang memakai modul terkait dengan keterpakaian modul di SMA Erlangga Pematangsiantar. Semua mengemukakan hal yang sama bahwa: "Semua siswa wajib memiliki modul, karena disekolah LKS jarang digunakan apalagi modul lebih murah dibanding LKS, dan modul lebih lengkap, lebih tebal dan menerangkan secara detail" (wawancara pada 1 Desember 2021).

5) Dapat Diamati serta Perubahan Yang Dirasakan

Dapat diuji modul tersebut bila modul memberikan kemudahan dalam penggunaannya serta sesuai dengan situasi dan kondisi adopter. Berikut wawancara dengan guru MR yang mengatakan bahwa modul disesuaikan dengan perkembangan zaman. "Dalam pelaksananya modul disesuai dengan situasi, kondisi dan peristiwa, sebagai contoh materi di kelas X yaitu menyoal Kebudayaan Hindu Buddha dapat dilihat peninggalan dari peradaban Barus yang banyak ditemukan peninggalan pada masa tersebut. Terkait dengan penguasaan materi siswa, jawabannya adalah "Iya, sebab materi dibuat secara kekinian atau *up to date* (wawancara pada 30 November 2021).

Modul juga memberikan perubahan bagi guru yang membuat, yakni kenaikan pangkat atau urusan BKD oleh guru. Selanjutnya pak MR juga menjelaskan bahwa "Semua siswa memakai modul dan kepala sekolah sangat mendukung, karena ada perubahan dan pembaharuan dalam proses belajar mengajar, keuntungan lain bagi guru yang yaitu menunjang kenaikan pangkat dalam urusan BKD" (wawancara pada 30 November 2021).

Dikembangkan berdasarkan situasi perubahan zaman dan kenaikan pangkat oleh guru yang membuat. Modul juga memberikan kemudahan dan dianggap suatu perubahan, berikut wawancara dengan guru MR bahwa "Ya. Modul itu sebuah perubahan tapi modul itu tidak mengalami perubahan, hanya saja menyisipkan hal-hal yang baru, misalnya materi manusia purba tidak mengalami perubahan, tapi jika menemukan hal yang baru maka disisipkan yang baru itu, karena modul harus sesuai dengan kurikulum tidak boleh melenceng harus sesuai dengan Silabus, KI, KD, indikator dan tujuan. Lebih kurang sudah hampir 5 tahun terbit (wawancara pada 30 November 2021).

Kepala sekolah Pak AJ pun tutur membenarkan terkait modul cocok dengan perkembangan

anak, berikut pernyataan yang disampaikan oleh beliau "Modul cocok dengan perkembangan anak, karena dikembangkan dengan kebutuhan siswa yang memiliki daya serap yang cepat dan mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan yang kritis, pertanyaan-pertanyaan itu terkait dengan situasi dan kondisi saat ini. Sebab sekarang ini adalah mendidik dan mengajar, kalau mendidik tingkah lakunya yang diubah, sedangkan mengajar hanya memberikan materi saja" (wawancara pada 30 November 2021).

Wawancara juga dilanjutkan dengan siswa kelas X terkait dengan penggunaan dalam proses pembelajaran dan perubahan yang dirasakan. Berikut wawancara dengan siswa HT, AU, TS kelas X IPA "Modul banyak dipakai dalam proses pembelajaran, semua guru sejarah menggunakan modul dalam belajar dan siswa juga diwajibkan memiliki dan memakai modul, jadi garis penting yang diberikan oleh guru tinggal kami garis bawahi di modul" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Selanjutnya wawancara dengan siswa kelas X terkait dengan perubahan yang dirasakan siswa setelah memakai modul. Menurut TU siswa kelas X IPS "Saya tidak perlu mencatat, biasa dikerjakan soal-soalnya langsung dalam modul", PD dan AU kelas X IPA mengatakan bahwa "Kami dapat menguasai beberapa materi dan lebih cepat dipahami, materinya lengkap dan lebih banyak penjelasan-penjelasan terkait materi pembelajaran. Selain itu memberikan penjelasan dengan sistim inti sari yang tidak membingungkan dan lebih mudah dimengerti" (wawancara pada 1 Desember 2021).

Tetapi pendapat berbeda disampaikan SA siswa kelas X IPA terkait perubahan yang dirasakan mengatakan bahwa "Kalau saya suka memakai LKS, karena LKS lebih kepada poin-poinnya saja yang dibuat, jadi saya tidak merasa bosan membacanya, saya kurang merasa ada perubahan pada diri saya ketika membaca modul, terlalu tebal dan saya merasa bosan" (wawancara pada tanggal 1 Desember 2021).

Kemudahan dalam mengimplementasikan proses pembelajaran. Di antaranya keunggulan yang dapat dirasakan guru sejarah yaitu amat terbantu dengan adanya modul yang dibuat oleh guru sejarah dalam proses pembelajaran karena modul sudah memiliki langkah-langkah yang harus disampaikan dalam kelas karena telah disusun berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Bagi guru yang bukan sejarah, ia dapat mengimpal atau menggantikan guru sejarah yang berhalangan hadir di kelas. Bagi siswa modul memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar sendiri di rumah apabila materi yang dibahas disekolah belum selesai.

Konsistensi dalam implementasi pembelajaran. Modul dibuat berdasarkan kebutuhan pengadopsi, kepercayaan, dan nilai-nilai pengadopsi sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 yang mengharuskan pendidikan berakar dari kebudayaan nasional dan nilai-nilai agama yang berdasarkan Pancasila dan undang- undang 1945. Melalui penelitian tadi peneliti menemukan bahwa modul yang dibuat di SMA Erlangga Pematangsiantar sudah sesuai dengan kebijakan yang dipakai dalam dunia pendidikan karena terikat pada alat ukur yang ada pada kurikulum.

Kerumitan dalam penggunaan modul penelitian yang sudah dilakukan guru dalam membuat modul dan memakai modul tidak mengalami kesulitan dalam penggunaannya, yang sulit hanya media pendukung karena sulit mencari media pendukung yang sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi sekarang. Kerumitan yang dirasakan siswa terletak pada soal-soal yang jawabannya sulit dicari dimodul dan terpaksa siswa mencarinya di internet.

Dapat diuji dan keterpakaian sangat tinggi. Keterpakaian modul sangat tinggi, ini terlihat pada proses pembelajaran karena seluruh siswa memakai modul yang dibuat oleh guru mata pelajaran sejarah. Dapat diamati serta perubahan yang dirasakan. Proses pembelajaran menjadi mudah karena

guru dan siswa memiliki bahan ajar yang sama. Dengan adanya modul sekolah merasa terbantu karena guru yang membuat modul lebih mengetahui kondisi siswa saat belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dibidang akademik.

SIMPULAN

Penggunaan Modul *Barus Bandar Kuno di Pesisir Sumatera* yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Erlangga Pematangsiantar yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara ialah alternatif bahan ajar telah memenuhi lima aspek menurut Everett M. Rogers. Guru sejarah agar dapat bersama-sama dengan Kepala Sekolah dan seluruh peserta didik SMA Erlangga Pematangsiantar untuk tetap mempertahankan inovasi dalam membuat modul sejarah yang sangat mendukung untuk pembelajaran sejarah, walaupun dalam setiap inovasi tersebut ada yang menerima dan ada pula yang tidak menerima inovasi tersebut. Hendaknya mata pelajaran lain mengikuti langkah yang diambil oleh guru mata pelajaran sejarah, karena gurulah yang mengetahui perkembangan peserta didiknya, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
Depdikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Depdikbud.
Depdikbud. (2013). *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.
Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
Hamalik. Oemar. (2012). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
Lauer, Robert H. (1993). *Perspektif tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta.
Miles, Matthew B. & Huberman, Michael. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
Rogers, Everett M. (1983). *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.
Soedewo, Ery. (2021). *Barus Bandar Kuno di Pesisir Barat Sumatera.* Medan: Balar Sumut.
Sudjana, Nana. (2001). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar.* Bandung: Trasito.
Suryosubroto. (1983). *Sistem Mengajar dengan Modul*. Yogyakarta: Bina Aksara.
Suryosubroto. (1990). *Berapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
Warsita, B. (2008). Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Copyright Holder **©Ahmad Fakhri Hutauruk, Andres M. Ginting & Ahmad Arif Budiman Nasution** | Copyright Year **2021**
Licence URL **https://creativecommons.org/licenses/by/4.0**